

**LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK
TAHUN ANGGARAN 2016**



JUDUL PENELITIAN:

**IMPLEMENTASI PENILAIAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)*
DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SMA DI KOTA YOGYAKARTA**

Oleh:

Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si	NIP. 198306132008012005
Nur Hidayah, M.Si	NIP. 197701252005012001
Nur Endah Januarti, M.A	NIP. 198901062014042001

**PENELITIAN INI DIBIAYAI DENGAN DANA DIPA
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SK DEKAN FIS UNY NOMOR: 71/UN34.14/KU/2016, TANGGAL 10 MEI 2016
SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR: 1684d/UN34.14/LT/2016 TANGGAL 1 JUNI 2016**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK**

1. Judul Penelitian : Implementasi Penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam Pembelajaran Sosiologi SMA di Kota Yogyakarta
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si
- b. Jabatan : Lektor
- c. Jurusan : Pendidikan Sosiologi
- d. Alamat surat : Klegan Rt 1 No.52 Gatak, Bangunharjo, Sewon, Bantul
- e. Telepon rumah/kantor/HP : 081329251118
- f. Faksimili : -
- g. e-mail : ph_pratiwi@uny.ac.id
3. Skim penelitian : Fakultas
4. Bidang Keilmuan/Penelitian : Pendidikan
5. Tim Peneliti

No.	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Nur Hidayah, M.Si	197701252005012001	Sosiologi Politik
2.	Nur Endah Januarti, M.A	198901062014042001	Strategi Pembelajaran

6. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	N I M	Prodi
1.	Abdul Ghoni	13413241008	Pendidikan Sosiologi
2.	Galih Restu N A	13413241055	Pendidikan Sosiologi


7. Lokasi Penelitian : Kota Yogyakarta
8. Waktu Penelitian : 6 bulan
9. Dana yang diusulkan : Rp 10.000.000,-


Yogyakarta, 27 Oktober 2016
Ketua Tim Peneliti,


Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si
NIP. 198306132008012005

Mengetahui,
Dekan FIS
Universitas Negeri Yogyakarta

Ketua Jurusan Pend.Sosiologi
FIS UNY


Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 196203211989031001


Grendi Hendrastomo, M.A
NIP. 198201172006041002

IMPLEMENTASI PENILAIAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SMA DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh:

Poerwanti Hadi Pratiwi, Nur Hidayah, Nur Endah Januarti

RINGKASAN

Proses implementasi Kurikulum 2013 telah dilakukan sejak tahun 2013 melibatkan banyak pihak mulai dari pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah. Salah satu karakteristik penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, serta keuntungan dan hambatan implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini mengikuti tradisi penelitian kuantitatif. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian atau studi pendahuluan maka penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji teori atau hipotesis tertentu. Namun lebih kepada usaha untuk mengetahui gambaran implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta. Pemilihan responden didasarkan pada teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: 1) SMA yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, 2) Guru dan Kepala Sekolah sudah mendapatkan pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner dan wawancara. Data dianalisis melalui teknik kuantitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru-guru sosiologi SMA di Kota Yogyakarta sudah menerapkan atau mengimplementasikan penilaian pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Sebesar 12.5% guru responden menggunakan penilaian HOTS pada saat Penilaian Harian (PH) saja, 12.5% guru responden pada saat Penilaian Akhir Semester (PAS) saja, 33.3% responden melaksanakan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada saat Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Akhir Semester (PAS), dan 41.7% responden tidak menjawab kapan melaksanakan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*; 2) Keuntungan penilaian HOTS, antara lain: a) siswa lebih kritis dan analitis sehingga lebih mampu menentukan sikap, b) kemampuan siswa lebih terasah, tidak hanya pada level menghafal dan mengingat saja; namun siswa lebih kreatif dan ada usaha untuk berfikir, c) melatih siswa untuk mengerjakan soal HOTS agar bisa mengerjakan soal-soal UN dan UMPTN, dan d) siswa dapat terbiasa menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan hambatan yang ditemui, antara lain: a) kurangnya referensi yang dimiliki oleh siswa terhadap teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang dipelajari, b) sulit membedakan pilihan jawaban dalam pilihan ganda, c) memerlukan waktu untuk membuat kisi-kisi dan instrumen, dan d) sulit mengkonstruksi soal yang tepat sesuai dengan standar HOTS.

Kata kunci: Penilaian, Sosiologi, Higher Order Thinking Skills (HOTS)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Daftar Isi	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	2
C. Tujuan Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (<i>Higher Order Thinking Skills/ HOTS</i>)	4
B. Pembelajaran Sosiologi dalam Kurikulum 2013	6
BAB III. METODE PENELITIAN	8
A. Metode Penelitian	8
B. Responden Penelitian	8
C. Teknik Pengumpulan Data	9
D. Analisis Data	9
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	11
A. Hasil Penelitian	11
B. Pembahasan	15
BAB V. PENUTUP	21
A. Kesimpulan	21
B. Saran	21

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 Pemerintah telah melakukan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi (monev) terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 di tiap satuan pendidikan. Proses implementasi yang telah dilakukan sejak tahun 2013 ini telah melibatkan banyak pihak mulai dari pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah.

Berdasarkan monitoring dan evaluasi (monev) yang dilakukan oleh LPPM UNY tahun 2014, didapatkan informasi bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang dijadikan *pilot project* implementasi Kurikulum 2013. Semua guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dari satuan pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA telah mendapatkan pelatihan implementasi Kurikulum 2013. Selain itu, proses pendampingan selama pelaksanaan pembelajaran pun juga sudah dilakukan terhadap sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013.

Dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang dilakukan menekankan pentingnya pendekatan saintifik atau pendekatan proses keilmuan melalui tahapan proses pembelajaran: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) menalar atau mengasosiasi ; dan (5) mengomunikasikan. Dengan demikian instrumen penilaian harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS/ *Higher Order Thinking Skills*) mulai dari menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, instrumen penilaian dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom (Kemdikbud, 2014: 87). *Higher Order of Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berfikir tingkat tinggi

dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: pemecahan masalah, membuat keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif (Nitko and Brookhart. 2011: 223 – 225).

Peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi salah satu prioritas dalam pembelajaran Sosiologi. Seperti yang diharapkan pada Kompetensi Inti Pengetahuan Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan. Begitu juga pada Kompetensi Inti Keterampilan peserta didik diharapkan mampu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Penilaian merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Dari data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh guru, melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga peserta didik melakukan aktivitas antara lain: menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi atau mengestimasi dari diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba dan mengasosiasi memungkinkan peserta didik berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) hingga berpikir metakognitif.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya penelitian pendahuluan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan atau implementasi penilaian keterampilan tingkat tinggi (*HOTS/Higher Order Thinking Skills*) yang dilakukan oleh guru di sekolah. Dengan demikian dapat diketahui hambatan/kendala apa saja yang ditemui oleh guru dalam implementasi penilaian keterampilan tingkat tinggi (*HOTS/Higher Order Thinking Skills*).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta?

2. Apa saja keuntungan dan hambatan/kendala implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. mengetahui implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta
2. mengetahui keuntungan dan hambatan/kendala implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta

BAB II

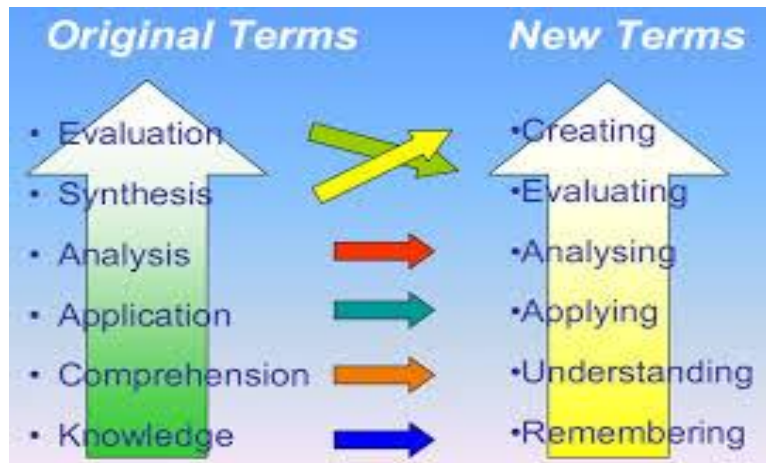
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*)

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*) memuat berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut aktif ketika setiap individu menghadapi masalah yang tidak familiar, pertanyaan yang tidak dimengerti atau suatu dilema (King, Goodson, & Rohani, tt: 1). Menurut Brookhart (2010: 5) kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah (1) berpikir tingkat tinggi berada pada bagian atas taksonomi kognitif Bloom, (2) tujuan pengajaran di balik taksonomi kognitif yang dapat membekali peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan, (3) mampu berpikir artinya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru. Dalam hal ini yang dimaksud “baru” adalah aplikasi konsep yang belum terpikirkan sebelumnya oleh peserta didik, namun konsep tersebut sudah diajarkan, ini berarti belum tentu sesuatu yang universal baru. Berpikir tingkat tinggi berarti kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pembelajaran dengan hal-hal lain yang belum pernah diajarkan.

Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi proses kognitif terbagi menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*). Kemampuan yang termasuk *LOT* adalah kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), dan menerapkan (*apply*), sedangkan *HOT* meliputi kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) (Anderson & Krathwohl, 2001: 30).

Kemampuan-kemampuan ini merupakan kemampuan berpikir level atas pada taksonomi Bloom yang terbaru hasil revisi oleh Anderson dan Krathwohl seperti pada gambar di bawah ini.



Perubahan Kerangka Taksonomi Bloom (versi Revisi)
(Sumber: Anderson dan Krathwohl, 2001: 268)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan mentransformasi informasi dalam memori secara kritis, logis, reflektif, dan kreatif untuk memperoleh pengetahuan tingkat kognitif meliputi analitis, evaluatif, dan mengkreasi.

Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal untuk menilai hasil belajar dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom, baik pada soal pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman oleh para penulis soal untuk menulis butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku sesuai dengan ranah kognitif Bloom pada level analisis, evaluasi dan mengkreasi, setiap pertanyaan diberikan dasar pertanyaan (stimulus) dan soal mengukur kemampuan berpikir kritis. Soal HOTS selayaknya meminimalisir kemampuan mengingat kembali informasi (*recall*), tetapi lebih mengukur kemampuan:

- a. Transfer satu konsep ke konsep lainnya,
- b. Memproses dan menerapkan informasi,
- c. Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda,
- d. Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah,
- e. Menelaah ide dan informasi secara kritis.

Agar butir soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal selalu diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber/bahan bacaan seperti: teks bacaan, paragraf, teks drama, penggalan novel/cerita/dongeng, puisi, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/symbol, contoh, peta, film, atau suara yang direkam (Brookhart & Nitko, 2011: 223 - 225)

Latar belakang digalakkannya pengembangan butir soal HOTS ini adalah rendahnya kemampuan peserta didik Indonesia dalam survey yang dilaksanakan oleh *benchmarking* internasional seperti PISA dan TIMSS. Materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (Permendikbud No.69 Tahun 2013). Belajar berpikir kritis tidak langsung seperti belajar tentang materi, tetapi belajar bagaimana cara berpikir kritis dalam penggunaannya untuk memecahkan masalah saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan berpikir peserta didik dapat dilatihkan melalui kegiatan dimana peserta didik diberikan suatu masalah dalam hal ini masalah berbentuk soal yang bervariasi.

B. Pembelajaran Sosiologi dalam Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan internal dan eksternal yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang dan ke depan. Tantangan internal adalah bagaimana mendayagunakan sumberdaya penduduk usia produktif yang semakin bertambah dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 saat angkanya mencapai sekitar 70%. Perkembangan penduduk ini merupakan bonus demografi yang harus dimanfaatkan dan ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia Indonesia yang memiliki kompetensi dalam hal penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap religius dan memiliki etika sosial sebagai warga negara yang bertanggungjawab. Sedangkan tantangan eksternal berupa arus globalisasi dan berbagai masalah serta dampak yang ditimbulkan dan membutuhkan pemecahan tersendiri untuk berlangsungnya transformasi sosial. Terutama dalam memecahkan masalah lingkungan, pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi, serta mendorong kemajuan kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya bangsa agar menjadi semakin maju dan modern (Permendikbud No.69 Tahun 2013).

Arti penting mata pelajaran Sosiologi dalam kaitannya dengan misi dan orientasi Kurikulum 2013 itu meliputi relevansinya dengan perkembangan sumberdaya manusia terkini, kaitannya dengan upaya memajukan pembangunan, pemecahan masalah-masalah sosial dan tantangan ke depan harus diatasi untuk mencapai kemajuan bangsa. Mata pelajaran Sosiologi memiliki arti penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitar. Tumbuhnya kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar sangat penting dikembangkan. Kemampuan peserta didik dalam keterampilan sosial dapat diajarkan dan dibina dengan cara menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik.

Belajar Sosiologi menjadi penting karena dengan itu akan meningkatkan kesadaran identitas diri dan kesadaran sosial peserta didik sebagai orang dewasa dan warga negara yang bertanggungjawab. Demikian pula, dengan belajar Sosiologi diharapkan akan tumbuh kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya. Bahkan, lebih dari itu, belajar Sosiologi juga akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal keterampilan sosial memecahkan masalah-masalah sosial dan merancang aktivitas pemberdayaan sosial (Pratiwi, 2015: 133 – 135).

Untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, diperlukan penilaian. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (Permendiknas No. 20 Tahun 2007). Dalam Kurikulum 2013 SMA, pembelajaran sosiologi menggunakan pendekatan *scientific* dan instrumen penilaian harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS/ Higher Order Thinking Skill*) yang menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal untuk menilai hasil belajar sosiologi dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom (Kemdikbud, 2014: 87).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini mengikuti tradisi penelitian kuantitatif. Tradisi penelitian ini sangat menekankan data-data berwujud angka, dilakukan dalam logika deduktif antara teori dan realitas dan menciptakan gambaran obyektif tentang realitas sosial (Bryman, 2004; Singarimbun dan Effendi, 1989). Penjelasan di atas berimplikasi pada beberapa aspek penting dari penelitian, yaitu pengujian hipotesis dan penggunaan instrumen (dalam hal ini kuesioner) dengan sistem pengukuran tertentu untuk mendapatkan data angka tentang realitas sosial.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian atau studi pendahuluan maka penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji teori atau hipotesis tertentu. Namun lebih kepada usaha untuk mengetahui gambaran implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta. Berdasarkan studi pendahuluan ini kemudian dapat diketahui hambatan/kendala yang ditemui guru dalam implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta, yang selanjutnya dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan.

B. Responden Penelitian

Responden penelitian terdiri dari guru mata pelajaran sosiologi SMA, siswa, dan Kepala Sekolah. Pemilihan responden didasarkan pada teknik *purposive sampling*, yaitu mempertimbangkan beberapa tujuan untuk mendapatkan data tentang implementasi penilaian pembelajaran. Beberapa pertimbangan yang digunakan untuk memilih responden adalah: 1) SMA yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, 2) Guru dan Kepala Sekolah sudah mendapatkan pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum 2013. Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan responden 24 orang guru mata pelajaran Sosiologi yang juga tergabung dalam MGMP Sosiologi Kota Yogyakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner digunakan untuk menggali data semua responden guna mengetahui bagaimana implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta dan mengidentifikasi hambatan/kendala yang dihadapi di lapangan terkait dengan implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta. Angket/kuesioner diberikan kepada guru mata pelajaran sosiologi.

Angket/kuesioner dalam penelitian ini mengadaptasi angket monitoring dan evaluasi (monev) Implementasi Kurikulum dari Unit Kerja Menteri Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3) Kemdikbud sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada beberapa orang untuk melengkapi data angket. Wawancara dilakukan pada orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Wawancara diperlukan ketika data yang didapat dari instrumen utama (angket/kuesioner) tidak mencukupi atau diperlukan data tambahan sebagai alat untuk menguji kesahihan data sekaligus untuk menggali pertanyaan penelitian yang belum terjawab. Responden dalam wawancara ini adalah siswa dan kepala sekolah.

D. Analisis Data

Penelitian ini lebih banyak menggunakan data untuk dianalisis secara deskriptif. Lin (1976) menjelaskan bahwa analisis data deskriptif memiliki dua tujuan, yaitu (1) merangkum dan menggambarkan data; dan (2) membuat interpretasi inferensi dari sampel ke keseluruhan populasi. Pada tahap analisis ini, analisis statistik deskriptif dipilih dalam rangka mendapatkan data frekuensi, mean dan modus. Teknik statistik ini juga untuk mendapatkan konfigurasi deskriptif mengenai informasi implementasi penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan kendala/hambatan yang ditemui dari responden penelitian. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS dan Microsoft Excel.

Data yang telah didapatkan selanjutnya diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, memberi kode data dari hasil angket yang disebarkan. *Kedua*, tabulasi data untuk menggolongkan sifat, jenis, dan frekuensi data untuk memudahkan dalam membaca, mengkategorikan, dan menganalisis. *Ketiga*, analisis data kualitatif; yaitu menganalisa data dengan cara menguraikan serta menghubungkan data dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. *Keempat*, menginterpretasi hasil analisis sesuai dengan masalah dan pertanyaan penelitian serta membuat kesimpulan.

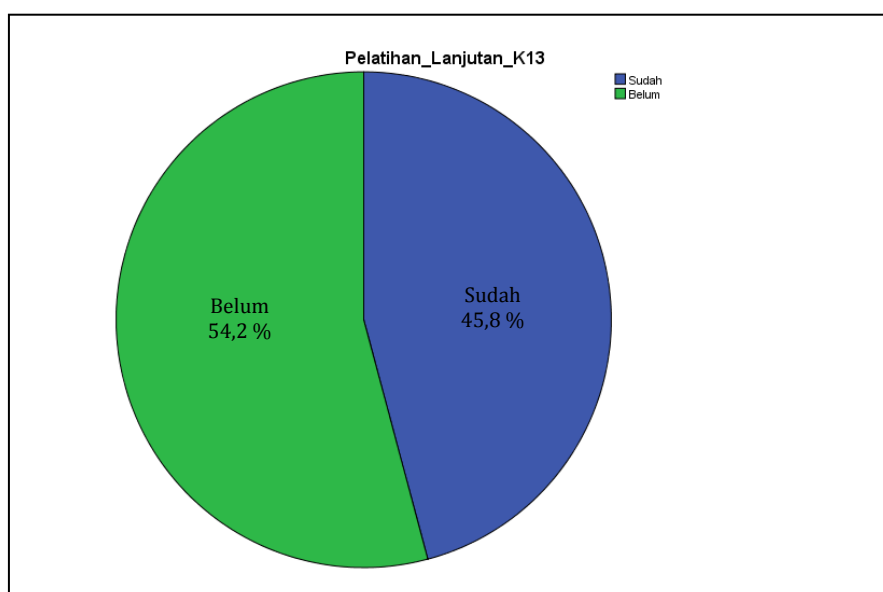
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan informasi melalui angket dari guru mata pelajaran sosiologi di beberapa SMA (Sekolah Menengah Atas) dan MA (Madrasah Aliyah) Kota Yogyakarta, implementasi penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan kendala/hambatan yang ditemui dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013

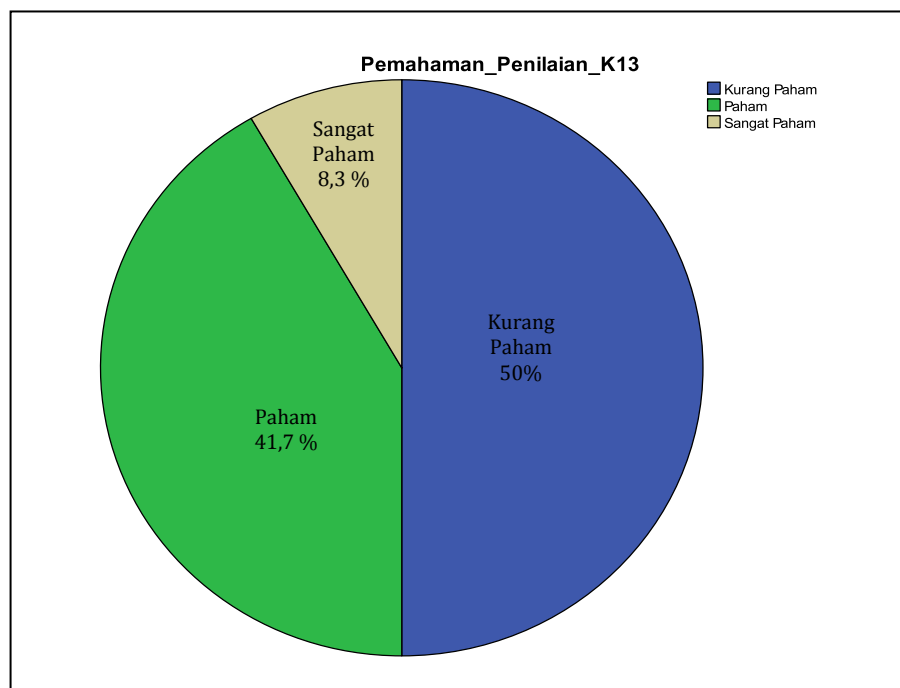
Pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 penting untuk diketahui karena penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap melalui proses sosialisasi, pelatihan dan pendampingan pada guru sasaran, dan monev (monitoring dan evaluasi). Pelatihan dan pendampingan ini dilakukan secara sentralistik oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pelaksanaannya dikoordinasikan melalui Dinas Pendidikan dan LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) di tiap provinsi.



Gambar 1.

Prosentase Responden yang Mengikuti Pelatihan Lanjutan Kurikulum 2013

Jumlah responden (guru mata pelajaran Sosiologi SMA/MA) dalam penelitian ini berjumlah 24 orang. Berdasarkan jawaban responden tersebut, beberapa responden ada yang sudah pernah mengikuti pelatihan lanjutan Kurikulum 2013, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah (LPMP) maupun pihak sekolah bekerjasama dengan Pengawas Sekolah.



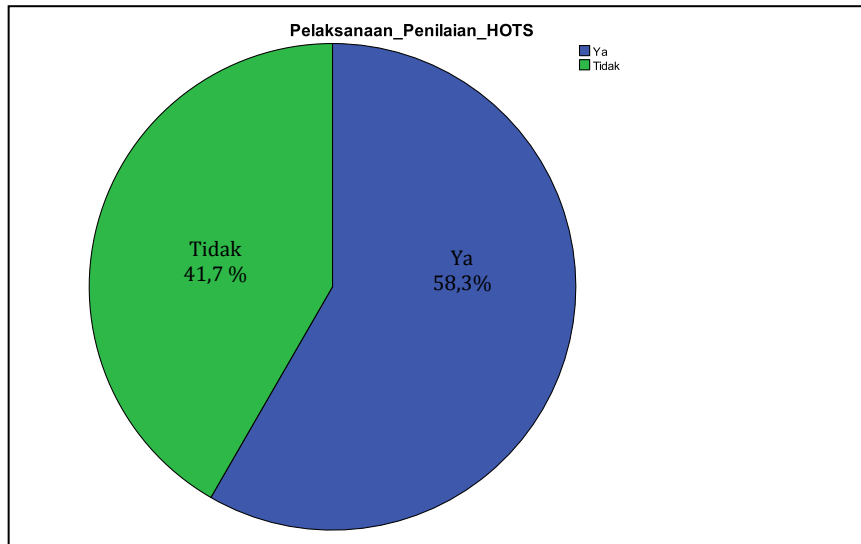
Gambar 2.

Prosentase Responden tentang Pemahaman Penilaian dalam Kurikulum 2013

Dalam Gambar 2 terlihat bahwa 50% responden kurang paham mengenai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Sementara 41,7% sudah paham dan 8,3% sangat paham mengenai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

2. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

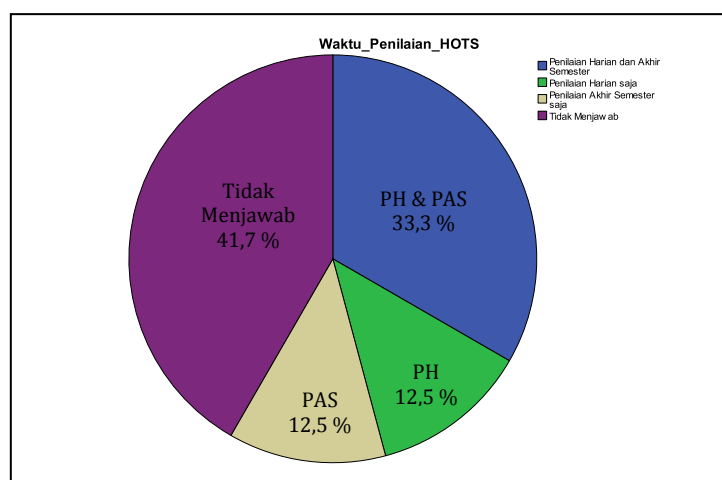
Untuk mengetahui lebih jauh informasi mengenai pemahaman responden tentang penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013, maka berikut ini disajikan data mengenai pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh responden (guru).



Gambar 3.

Prosentase Responden tentang Pelaksanaan Penilaian HOTS

Penilaian pembelajaran menggunakan kategori *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* 58,3% sudah dilakukan oleh responden, sedangkan 41,7% belum melakukannya. Penilaian pembelajaran aspek pengetahuan menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dilakukan oleh guru pada saat penilaian harian saja, penilaian akhir semester saja, maupun penilaian harian dan penilaian akhir semester. Berikut ini disajikan data mengenai waktu pelaksanaan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

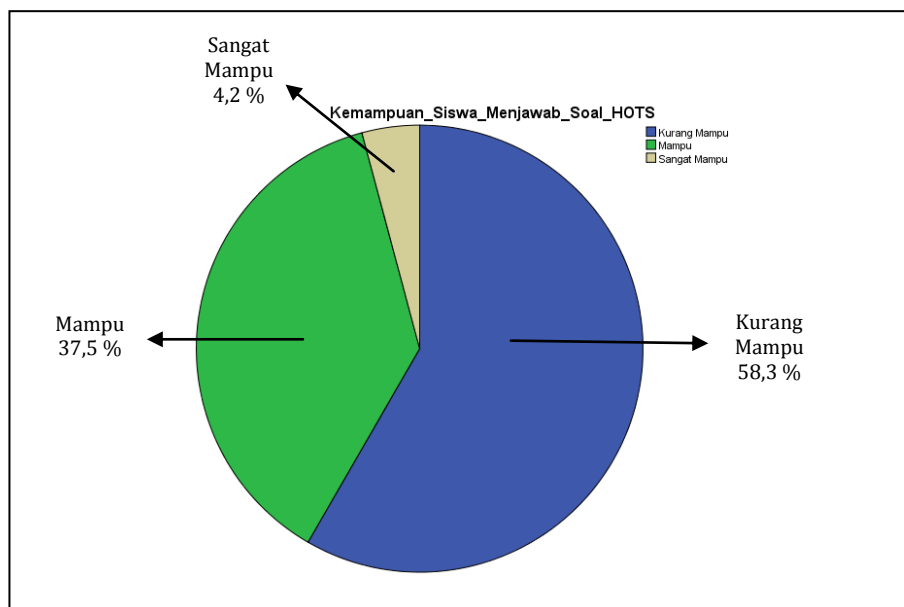


Gambar 4.

Prosentase Responden tentang Waktu Pelaksanaan Penilaian HOTS

Berdasarkan jawaban responden mengenai waktu pelaksanaan penilaian pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* diketahui bahwa 12,5% responden melaksanakan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada saat Penilaian Harian (PH) saja; 12,5% responden melaksanakan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada saat Penilaian Akhir Semester (PAS) saja; 33,3% responden melaksanakan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada saat Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Akhir Semester (PAS); dan 41,7% responden tidak menjawab kapan melaksanakan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Pada saat guru memberikan soal-soal HOTS untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi, kemampuan yang dimiliki siswa dalam menjawab soal-soal tersebut cukup beragam. Berikut ini disajikan data mengenai kemampuan siswa menjawab soal-soal HOTS.



Gambar 5.
Prosentase Kemampuan Siswa Menjawab Soal-soal HOTS

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran sosiologi SMA di Kota Yogyakarta serta mengetahui keuntungan dan hambatan/kendala yang ditemui dalam implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut ini akan dibahas lebih lanjut beberapa hal sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Implementasi Penilaian Pembelajaran Menggunakan HOTS

Dalam Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA) disebutkan bahwa pembelajaran sosiologi menggunakan pendekatan *scientific* dan instrumen penilaian yang digunakan harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS/ Higher Order Thinking Skills*) untuk menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal yang digunakan menilai hasil belajar sosiologi dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom (Kemdikbud, 2014: 87). Dalam implementasinya, pembelajaran yang disajikan sebaiknya juga dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis sesuai dengan karakteristik sosiologi, serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* digunakan dalam rumusan kompetensi dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dan Standar Isi. Pada jenjang SMA, kompetensi yang tercantum dianalisis dan dievaluasi sebagai kemampuan minimal *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), guru dapat mengembangkan *HOTS* yang terdapat pada setiap KD sampai tingkat tertinggi yaitu mencipta (*creating*) (Chaeruddin, Hermawan, Darjatiningsih, 2016: 29).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa 50% responden kurang paham mengenai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Sementara 41,7% sudah paham dan 8,3% sangat paham mengenai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Jika melihat prosentase ini dan menghubungkannya dengan pelatihan yang diikuti guru terkait Kurikulum 2013; maka ada beberapa hal yang menjadi penyebab guru kurang paham mengenai penilaian

pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Misalnya, undangan untuk mengikuti pelatihan yang salah sasaran. Hal ini diungkapkan oleh responden RKI yang mengetahui bahwa pelatihan yang diikutinya untuk guru mapel Sejarah, sehingga pada hari ketiga guru tersebut memilih untuk mengundurkan diri.

Kurangnya pemahaman guru terhadap materi Kurikulum 2013 juga ditemukan dalam Laporan Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNY tahun 2014. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa materi Kurikulum 2013 belum sepenuhnya dikuasai oleh guru sasaran. Secara umum, materi yang belum dikuasai adalah prinsip penilaian dalam kurikulum 2013 khususnya penilaian sikap, bagaimana mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam model-model pembelajaran pada kegiatan inti dalam kelas, dan memetakan antara KI, KD, indikator serta materi pembelajaran. Beberapa guru juga menyatakan kesulitan dalam melaksanakan penilaian keterampilan dan melaksanakan tugas proyek (LPPM UNY, 2014).

Dalam kaitannya dengan penilaian pembelajaran menggunakan *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* secara khusus belum dibahas lebih lanjut dalam Pelatihan Kurikulum 2013 bagi guru sasaran. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang kebetulan juga mengikuti pelatihan untuk guru sasaran (guru mata pelajaran/mapel). Pelatihan lanjutan yang diselenggarakan Pemerintah (melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan/LPMP) memang membahas materi tentang *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, tetapi baru sebatas konseptual atau teoritik saja dan belum pada bagaimana mengkonstruksi atau mendesain soal-soal berorientasi *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*.

Terkait dengan implementasi atau pelaksanaan penilaian hasil belajar sosiologi, hasil penelitian menyatakan bahwa sudah 58,3% responden (guru) mengimplementasikan penilaian pembelajaran menggunakan kategori *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Salah satu alasan praktis responden menggunakan *HOTS* dalam penilaian pembelajaran adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi Ujian Nasional (UN), karena soal-soal yang akan diujikan adalah soal-soal yang lebih banyak berorientasi *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*,

bukan *LOTS (Lower Order Thinking Skills)*. Lebih lanjut para responden menjelaskan beberapa cara yang dilakukan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* antara lain dengan:

- a. Mempertimbangkan kemampuan siswa, mempertimbangkan materi dan ketersediaan sarana (informasi)
- b. Sebelum menyusun soal membuat kisi-kisi soal dari total jumlah, kisi-kisi dibagi menjadi dua kategori LOTS dan HOTS
- c. Mendistribusikannya dengan kebutuhan soal yang akan dibuat misal 20 soal, maka soal-soal yang berkategori mudah dan sulit berdasarkan taksonomi Bloom dengan menggunakan persentase merata dari C1 s.d C6
- d. Untuk soal *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* mengisi *reading guide* dan untuk soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* berupa analisis kasus
- e. Soal-soal LOTS dievaluasi dengan soal-soal PG, soal-soal HOTS dievaluasi dengan soal uraian dan soal PG dengan menyajikan wacana sesuai indikator
- f. Mengidentifikasi materi yang disesuaikan dengan tingkatan taraf berpikir ranah pengetahuan

Apa yang dikemukakan para responden tersebut dalam beberapa hal sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Malik, Ertikanto, dan Suyatna (2015). Penelitian tentang analisis kebutuhan untuk menyiapkan perangkat penilaian berorientasi HOTS yang dilakukan oleh Malik, Ertikanto, dan Suyatna (2015) dilakukan karena guru membutuhkan suatu instrumen asesmen yang dapat mengukur kompetensi yang diharapkan oleh Kurikulum 2013, yaitu asesmen penilaian level HOTS. Berdasarkan hasil penelitian Malik, Ertikanto, dan Suyatna (2015) sebanyak bahwa: 1) sebanyak 100% guru belum pernah menggunakan perangkat HOTS assessment yang mengacu pada *scientific approach* dengan metode inkuiri dalam penilaian; dan 2) sebanyak 100% guru mengalami kesulitan dalam membuat perangkat HOTS assessment.

Bila hasil penelitian yang dilakukan oleh Malik, Ertikanto, dan Suyatna (2015) tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian ini jelas terlihat perbedaannya. Para guru responden dalam penelitian ini sudah pernah mendapatkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 sehingga sedikit banyak

mereka memahami konsep penilaian pembelajaran berorientasi *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Hanya saja karena konsep HOTS ini dianggap sebagai sesuatu hal yang baru, baik dari segi istilah yang menurut sebagian besar guru responden tidak familier (baca: istilah asing) maupun dari segi karakteristik soal-soal HOTS itu sendiri, maka dalam implementasinya para guru responden masih ‘meraba-raba’. Terutama dalam memilih stimulus yang dijadikan dasar/pedoman dalam mengkonstruksi butir soal dan pilihan jawaban.

Soal-soal berorientasi *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* digunakan oleh 12,5% guru responden pada saat Penilaian Harian (PH) saja; 12,5% guru responden pada saat Penilaian Akhir Semester (PAS) saja; 33,3% responden melaksanakan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada saat Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Akhir Semester (PAS); dan 41,7% responden tidak menjawab kapan melaksanakan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Selanjutnya, menurut para guru responden kemampuan yang dimiliki siswa ketika diberikan soal-soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* bervariasi, mulai dari sangat mampu (4,2%), mampu (37,5%), dan kurang mampu (58,3%).

2. Keuntungan dan Hambatan dalam Penilaian Pembelajaran Menggunakan HOTS

Seperti dikemukakan oleh Brookhart (2010: 5) bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah: (1) berpikir tingkat tinggi berada pada bagian atas taksonomi kognitif Bloom, (2) tujuan pengajaran di balik taksonomi kognitif yang dapat membekali peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan, (3) mampu berpikir artinya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan selama belajar pada konteks yang baru. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa keuntungan atau manfaat yang diperoleh siswa ketika melakukan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, yaitu:

- a) Siswa lebih logis dan sistematis dalam menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi
- b) Siswa memiliki kemampuan menganalisa situasi/masalah
- c) Siswa lebih kritis dan analitis sehingga lebih mampu menentukan sikap

- d) Kemampuan siswa lebih terasah, tidak hanya pada level menghafal dan mengingat saja; namun siswa lebih kreatif dan ada usaha untuk berfikir
- e) Melatih siswa untuk mengerjakan soal HOTS agar bisa mengerjakan soal-soal UN dan UM PTN
- f) Siswa dapat terbiasa menganalisis, mengevaluasi dan mencipta
- g) Siswa terbiasa berpikir lebih luas.
- h) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dengan jawabannya dan memberikan kebebasan berpendapat
- i) Siswa memiliki wawasan luas dan mengetahui perkembangan (kekinian)
- j) Siswa lebih kritis menyikapi masalah sehingga mampu memilah dan memilih solusi

Selain beberapa keuntungan yang diperoleh, responden juga mengemukakan beberapa hambatan/kendala dalam melaksanakan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, yaitu:

- a. Kurangnya referensi yang dimiliki oleh siswa terhadap teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang dipelajari. Konsep teori yang abstrak tidak mudah untuk dipahami dan kurangnya membaca dari kalangan siswa.
- b. Sulit membedakan pilihan jawaban dalam pilihan ganda. Siswa sulit memilih jawaban paling tepat sebab jawaban sangat mirip-mirip sekali. Siswa terbatas pada kontekstual.
- c. Pemahaman KD yang kadang kurang tepat dengan soal. Kalimat dalam kisi-kisi kadang sulit dipahami. Beberapa anak ada yang tidak bisa mengerjakan soal HOTS.
- d. Memerlukan waktu untuk membuat kisi-kisi dan instrumen. Analisa soal perlu dilakukan. Hasil ulangan siswa biasanya rendah sehingga perlu remedial.
- e. Pemilihan soal yang memenuhi standar HOTS.
- f. Belum terbiasa/sulit menyusun soal HOTS. Waktu pengumpulan soal (deadline) yang mepet.
- g. Bagi siswa yang kemampuan kognitif bagus dan banyak membaca maka jawabannya bagus. Bagi siswa yang kemampuan kognitifnya terbatas

hasilnya kurang memuaskan. Soal-soal pilihan ganda akan membutuhkan lembar-lembar kertas yang relatif banyak jika menggunakan studi kasus dalam masyarakat.

- h. Masih ditemukan anak-anak (peserta didik) yang kurang menguasai konsep. Masih kita temukan peserta didik malas membaca. Kadang-kadang masih ada peserta didik yang kurang serius mengikuti pelajaran.
- i. Kesulitan lebih dirasakan saat membuat soal. Guru harus memiliki banyak referensi, banyak membaca dan selalu *update* tentang hal-hal baru baik fenomena sosial maupun pengetahuan umum.
- j. Guru kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat agar pada saat penilaian siswa dapat mengerjakan soal-soal HOTS.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Implementasi Penilaian Pembelajaran Menggunakan HOTS

Guru-guru sosiologi SMA di Kota Yogyakarta sudah menerapkan atau mengimplementasikan penilaian pembelajaran *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Berdasarkan hasil penelitian soal-soal berorientasi *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* digunakan oleh 12,5% guru responden pada saat Penilaian Harian (PH) saja; 12,5% guru responden pada saat Penilaian Akhir Semester (PAS) saja; 33,3% responden melaksanakan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada saat Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Akhir Semester (PAS); dan 41,7% responden tidak menjawab kapan melaksanakan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Selanjutnya, menurut para guru responden kemampuan yang dimiliki siswa ketika diberikan soal-soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* bervariasi, mulai dari sangat mampu (4,2%), mampu (37,5%), dan kurang mampu (58,3%).

Meskipun sudah diimplementasikan, namun menurut guru responden mereka masih kesulitan dalam mengkonstruksi butir soal yang memenuhi standar penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Begitu pula dengan hasil yang diperoleh, jika mereka menggunakan penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* beberapa siswa harus melaksanakan remedi dan guru harus kembali membuat soal-soal untuk remedi tersebut. Hal ini bagi sebagian guru dianggap tidak efektif dan memerlukan waktu, padahal masih banyak materi yang harus diberikan kepada siswa.

2. Keuntungan dan Hambatan dalam Penilaian Pembelajaran Menggunakan HOTS

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa keuntungan atau manfaat yang diperoleh siswa ketika melakukan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, yaitu:

- a) Siswa lebih logis dan sistematis dalam menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi
- b) Siswa memiliki kemampuan menganalisa situasi/masalah
- c) Siswa lebih kritis dan analitis sehingga lebih mampu menentukan sikap
- d) Kemampuan siswa lebih terasah, tidak hanya pada level menghafal dan mengingat saja; namun siswa lebih kreatif dan ada usaha untuk berfikir
- e) Melatih siswa untuk mengerjakan soal HOTS agar bisa mengerjakan soal-soal UN dan UM PTN
- f) Siswa dapat terbiasa menganalisis, mengevaluasi dan mencipta
- g) Siswa terbiasa berpikir lebih luas.
- h) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dengan jawabannya dan memberikan kebebasan berpendapat
- i) Siswa memiliki wawasan luas dan mengetahui perkembangan (kekinian)
- j) Siswa lebih kritis menyikapi masalah sehingga mampu memilah dan memilih solusi

Selain beberapa keuntungan yang diperoleh, responden juga mengemukakan beberapa hambatan/kendala dalam melaksanakan penilaian pembelajaran menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, yaitu:

- a) Kurangnya referensi yang dimiliki oleh siswa terhadap teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang dipelajari. Konsep teori yang abstrak tidak mudah untuk dipahami dan kurangnya membaca dari kalangan siswa.
- b) Sulit membedakan pilihan jawaban dalam pilihan ganda. Siswa sulit memilih jawaban paling tepat sebab jawaban sangat mirip-mirip sekali. Siswa terbatas pada kontekstual.
- c) Pemahaman KD yang kadang kurang tepat dengan soal. Kalimat dalam kisi-kisi kadang sulit dipahami. Beberapa anak ada yang tidak bisa mengerjakan soal HOTS.
- d) Memerlukan waktu untuk membuat kisi-kisi dan instrumen. Analisa soal perlu dilakukan. Hasil ulangan siswa biasanya rendah sehingga perlu remedial.
- e) Pemilihan soal yang memenuhi standar HOTS.

- f) Belum terbiasa/sulit menyusun soal HOTS. Waktu pengumpulan soal (deadline) yang mepet.
- g) Bagi siswa yang kemampuan kognitif bagus dan banyak membaca maka jawabannya bagus. Bagi siswa yang kemampuan kognitifnya terbatas hasilnya kurang memuaskan. Soal-soal pilihan ganda akan membutuhkan lembar-lembar kertas yang relatif banyak jika menggunakan studi kasus dalam masyarakat.
- h) Masih ditemukan anak-anak (peserta didik) yang kurang menguasai konsep. Masih kita temukan peserta didik malas membaca. Kadang-kadang masih ada peserta didik yang kurang serius mengikuti pelajaran.
- i) Kesulitan lebih dirasakan saat membuat soal. Guru harus memiliki banyak referensi, banyak membaca dan selalu *update* tentang hal-hal baru baik fenomena sosial maupun pengetahuan umum.
- j) Guru kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat agar pada saat penilaian siswa dapat mengerjakan soal-soal HOTS.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi penilaian *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, manfaat dan kendala/hambatan yang ditemui. Bagaimana efektivitas soal-soal *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* yang digunakan oleh guru-guru di sekolah belum dapat diketahui melalui penelitian ini.
2. Diperlukan penelitian lanjutan tentang bagaimana mengkonstruksi butir soal yang tepat untuk penilaian *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* agar guru sebagai evaluator pembelajaran dapat melaksanakan penilaian dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brookhart, S. M. 2010. *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Brookhart, S. M. and Nitko, A. J. 2011. *Educational Assessment of Students*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kemdikbud. 2014. *Modul Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sosiologi SMA/ SMK Tahun 2014/ 2015*. Jakarta: Kemdikbud.
- King, Goodson, & Rohani. tt (tanpa tahun). *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment* dari www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf. Diunduh 15 Desember 2015.
- Malik, Ertikanto, Suyatna. 2015. Deskripsi Kebutuhan HOTS Assessment Pada Pembelajaran Fisika Dengan Metode Inkuiri Terbimbing. Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF. Vol. IV, Oktober 2015. dari <http://snf-unj.ac.id/kumpulan-prosiding/snf2015/>. Diunduh 18 Februari 2016.
- Pratiwi, P.H. *Perencanaan Pembelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: UNY Press.